

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Dasar Pemikiran**

Fasisme mencerminkan kekecewaan terhadap kebebasan individu dan kebebasan berpikir. Ironisnya, liberalisme dan positivisme membuat individu merasa "takut akan kebebasan." Dengan menganut fasisme, individu merasa "bebas" setelah menjauh dari kebebasan itu. Mereka "menikmati" kebebasan dalam batasan yang dikenakan. Selain itu, kemunculan fasisme juga merupakan akibat dari industrialisasi, modernisasi, dan proses demokratisasi (Kristeva, 2010). Ada dua titik pertemuan utama antara fasisme dan industrialisasi yang cukup maju. Pertama, teror dan propaganda fasis membutuhkan organisasi serta teknologi. Kedua, sebagai sistem mobilisasi yang terus-menerus untuk perang, fasisme tidak bisa berharap sukses tanpa memiliki persediaan keterampilan dan sumber daya industri yang memadai (Ebenstein, 1965).

Kekecewaan terhadap demokrasi merupakan benih terakhir yang menyebabkan timbulnya paham fasisme. Pada Jerman dan Italia pemerintah disalahkan untuk akibat perang. Di Italia parlemen yang dipilih secara demokratik menentang masuknya Italia ke dalam perang tetapi Raja dan kabinet telah menolak itu. Ini meningkatkan sinisme rakyat Italia, bagi banyak orang tindakan pemungutan suara benar-benar berarti dibayar atau dipaksa untuk memberikan suara untuk kandidat yang mereka tidak tahu atau tidak inginkan (Purcell, 2015).

Sedangkan di Jerman, parlemen dianggap gagal setelah perjanjian Versailles telah ditandatangani oleh pemerintahan republik yang baru (Republik Weimar). Bahkan tanpa adanya korupsi dan stigma kiri akibat perang, sistem demokrasi di Italia dan Jerman kesulitan untuk bertahan. Sistem tersebut terbukti sangat tidak efisien. Di sana, terdapat terlalu sedikit politisi yang kompeten dan terlalu banyak partai yang saling berselisih (Purcell, 2015). Hal inilah yang mendorong masuknya Hitler dan Mussolini ke panggung politik di Italia dan Jerman. Hitler dan Mussolini merupakan tokoh yang paling fenomenal dalam

menganut Fasisme. Meski begitu, aliran Fasisme mereka berbeda dan tujuan yang ingin dicapai pun juga berbeda.

Pada abad ke-20, fasisme muncul di Italia di bawah kepemimpinan Benito Mussolini. Sementara itu, di Jerman, ada paham terkait yaitu Nazisme yang dipimpin oleh Adolf Hitler. Berbeda dengan fasisme Italia, Nazisme tidak hanya menekankan nasionalisme, tetapi juga mengedepankan rasialisme dan rasisme yang sangat kuat. Rasisme di sini merujuk pada keyakinan bahwa perbedaan biologis antar ras manusia memengaruhi pencapaian budaya dan individu, di mana satu ras dianggap lebih unggul dan berhak merendahkan atau memperbudak ras lain yang dianggap lebih rendah. Akibat dari nasionalisme yang mendalam, mereka mengembangkan kebencian yang kuat dan bahkan melakukan pembunuhan terhadap bangsa-bangsa lain yang dianggap inferior (Daben et al., 2024). Praktik fasisme yang diterapkan oleh Hitler meliputi demagogi dan propaganda, sedangkan Mussolini melakukan "long march" di Roma sebagai tindakan yang mencerminkan ideologinya. Di Jepang, fasisme terlihat dalam bentuk militerisme di bawah Kekaisaran Hirohito. Pada masa itu, Jepang secara terbuka mengemukakan konsep '*Hakko Ichiu*', yang dianggap sebagai slogan persaudaraan universal (Susanto, 2022).

Arus politik dunia yang sedang bergerak dengan Italia, Jerman, dan Jepang yang menganut Fasisme. Amerika Serikat yang menganut Demokrasi liberal dan Uni Soviet yang menganut Komunisme telah menimbulkan ketegangan bagi negara-negara dunia ketiga dan sangat berpengaruh bagi perkembangan politik dunia kedepannya.

Perubahan situasi internasional, terutama dengan munculnya kekuasaan fasis di Jerman, memberikan pengaruh besar pada politik di Indonesia. Perbedaan pendapat terjadi di kalangan tokoh-tokoh pergerakan Indonesia dalam menyikapi perkembangan Fasisme yang semakin menguat. Beberapa tokoh pergerakan melihat Fasisme sebagai alat untuk melepaskan diri dari penjajahan. Sebaliknya, sebagian besar tokoh pergerakan melihat praktik-praktik Fasisme tidak menjamin

kebebasan yang absolut bagi Indonesia yang merupakan negara jajahan. Gagasan Fasisme bahwa keunggulan ras menjadi tolak ukur kejayaan suatu bangsa tidak cocok ditempatkan di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berbagai etnik.

Perkembangan yang pesat dari Fasisme di Eropa mempengaruhi Uni Soviet yang merupakan benteng kaum proletar. Uni Soviet berusaha membentuk front pertahanan dan perdamaian untuk menghadapi negara-negara fasis. Pada musim panas tahun 1935, Komunis Internasional mengadakan kongres di Moskow, yang dihadiri oleh perwakilan partai komunis dari 65 negara. Kongres ini membahas isu-isu utama yang dihadapi oleh kelas buruh dan rakyat pekerja di seluruh dunia, terutama ancaman perang agresi fasis. Dalam kongres tersebut, Georgi Dimitrov, salah satu pemimpin terkemuka dalam Gerakan Komunis Internasional dan pejuang anti-fasis yang gigih, menjadi pelopor utama. Dalam laporannya, Dimitrov (Latif, 2014) menguraikan secara mendalam karakter dan hakikat fasisme, antara lain:

“Fasisme adalah kediktatoran teroris yang terbuka daei anasir kapital finans yang reaksioner, yang paling chauvinis, dan paling imperalis.”

“Fasisme adalah serangan yang paling kejam dari kapital terhadap rakyat pekerja. Fasisme adalah reaksi dan kontra-revolusi yang gila. Fasisme adalah musuh yang paling ganas dari kelas buruh dan semua kelas pekerja.”

Dalam kongres Komintern 1935 di Moskow, diluncurkan program untuk membentuk front rakyat dan pemerintah rakyat, yang mendorong kerja sama antara kelompok Komunis dan Borjuis untuk melawan fasisme. Musso, seorang tokoh Komunis yang melarikan diri ke Uni Soviet setelah kegagalan pemberontakan PKI 1926, kembali ke Indonesia untuk menyampaikan hasil kongres dan menghimpun sisa-sisa kekuatan PKI. Namun, ia tidak dapat bertahan lama di Indonesia dan segera pergi lagi karena khawatir keberadaannya diketahui oleh pemerintah Belanda (Aidit, 1955). Berdasarkan hasil Kongres Komintern ke-7 yang dibawa Musso, partai Komunis di Indonesia didorong untuk bekerja sama dengan pemerintah Belanda dalam melawan fasisme. Hal ini menyebabkan kelompok Nasionalis dan Islamis memandang Komunis sebagai antek-antek Belanda.

Atas inisiatif beberapa tokoh dari Nasionalis kiri dan Komunis, dibentuklah Gerindo (Gerakan Rakyat Indonesia). Tujuan dari pendirian Gerindo adalah untuk memberikan kekuatan baru bagi gerakan kemerdekaan nasionalis dan gerakan anti-fasis (Aidit, 1955). Melalui kolaborasi Gerindo dengan beberapa partai demokratis lainnya, disepakati pembentukan Gapi (Gabungan Politik Indonesia), yang bertujuan untuk mendirikan parlemen dan menawarkan kerja sama dengan pemerintah Belanda dalam melawan fasisme Jepang.

Tahun 1939, Situasi Eropa menjadi memanas dan akhirnya menimbulkan perang yang nantinya dikenal dengan Perang Dunia II. Perang Dunia II merupakan konflik berdarah yang mempertemukan 2 blok kekuatan terkuat pada masa itu yaitu Blok Poros yang beranggotakan Jerman, Jepang dan Italia dengan Blok Sekutu yang beranggotakan Amerika Serikat, Britania Raya, dan Prancis. Blok Poros yang berideologi Fasisme mengobarkan peperangan sembari menyebarkan paham Fasisme keseluruh dunia. Belanda yang merupakan salah satu anggota Blok Sekutu berada dalam tekanan berat dimana negara mereka terlibat peperangan dengan Jerman di Eropa sekaligus Jepang di Asia. Untuk menjaga wilayah jajahan mereka di Hindia Belanda, Belanda mengajak tokoh-tokoh terkemuka Hindia Belanda untuk membentuk Front Anti-Fasis untuk melawan Jepang yang berideologi Fasisme.

Pada tanggal 23-25 Desember 1939, Gapi mengadakan kongres rakyat Indonesia di Jakarta yang dihadiri oleh perwakilan dari berbagai partai dan kelompok non-partai. Tujuan kongres ini adalah untuk membentuk sebuah parlemen guna memperkuat kekuatan rakyat dalam menghadapi fasisme. Kongres Rakyat Indonesia kemudian berganti nama menjadi Majelis Rakyat Indonesia sebagai simbol perwakilan rakyat. Namun, ajakan Gapi tidak mendapatkan respons yang positif (Aidit, 1955). Selain itu, pemerintah Belanda cenderung menunda-nunda keputusan dalam menanggapi tuntutan yang diajukan oleh Gapi. Bahkan setelah Belanda jatuh ke tangan Jerman, mereka tetap mempertahankan sikap tersebut. Akibat lemahnya front anti-fasis di Indonesia, tentara Jepang dapat dengan mudah memasuki wilayah Indonesia.

Tulisan-tulisan yang membahas mengenai Front Anti-Fasis sedikit dijumpai baik melalui buku maupun artikel, karena topik mengenai perlawanan terhadap Jepang lebih banyak bersifat kemiliteran maupun pemberontakan rakyat. Selain itu, penulisan sejarah di Indonesia tidak memberikan tempat yang cukup signifikan bagi pergerakan Front Anti-Fasis. Sebaliknya gerakan kemerdekaan berlandaskan kolaborasi dengan Jepang justru mendapat bagian terbesar dalam penulisan sejarah Indonesia. Ditambah dengan masa pendudukan Jepang yang relatif singkat membuat sumber-sumber yang tersedia sangat terbatas. Meskipun begitu, pada masa pra-kemerdekaan Indonesia Front Anti-Fasis mempunyai peranan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan mereka belum tergambar dengan baik dalam buku sejarah Indonesia dan kemungkinan disebabkan adanya fraksi PKI didalam Front Anti-Fasis tersebut sehingga penting untuk mengungkap peran dari tokoh-tokoh dalam Front Anti-Fasis dalam perjuangan menentang pendudukan Jepang. Setelah membaca tulisan-tulisan yang dibuat oleh penulis sebelumnya, terutama yang ada hubungannya dengan gerakan Front Anti-Fasis penulis menjadi tertarik untuk mengupas lebih dalam masalah Peran Front Anti-Fasis dalam perlawanan terhadap Jepang.

Dalam buku yang berjudul “*Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945* karya Sidik Kertapati, buku ini memaparkan latar belakang peristiwa, tokoh-tokoh, dan bagaimana jalannya kejadian itu dari hari ke hari hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia. Selain itu, dalam buku “*Radikalisme Lokal- Oposisi dan Perlawanan Terhadap Pendudukan Jepang di Jawa (1942-1945)*” karya Anton Lucas lebih mengedepankan pada jejak perlawanan front anti-fasis fraksi PKI selama pendudukan Jepang. Dan terakhir, dalam buku “*Orang Dan Partai Nazi Di Indonesia*” menghususkan pada sikap kaum intelektual dalam menyikapi perkembangan Fasisme di Eropa dan kemunculan organisasi beraliran fasis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Heru Maruta (2015) yang berjudul “*Fasisme*”. Penelitian ini menggambarkan kemunculan dari fasisme, praktiknya serta bagaimana reaksi dari tokoh-tokoh pergerakan Indonesia terhadap ideologi fasisme.

Berdasarkan sumber-sumber yang telah dibaca, membuat penulis ingin membuat tulisan mengenai Peran Front Anti-Fasis Dalam Perlawanan Terhadap Jepang dengan memfokuskan pada kelompok dalam Front Anti-Fasis melawan Jepang dari tahun 1942-1945. Aspek inilah yang kurang dijelaskan secara jelas dan komprehensif dari beberapa karya buku dan jurnal-jurnal yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada Front Anti-Fasis Selama Pendudukan Hindia Belanda oleh Jepang, melalui judul Peran Front Anti-Fasis Dalam Perlawanan Terhadap Jepang 1942-1945. Dalam tulisan ini penulis ingin mengkaji segala upaya dan tindakan dari Front Anti-Fasis dalam menentang penjajahan Jepang. Waktu yang diambil oleh penulis adalah tahun 1942 sampai tahun 1945. Pengambilan rentang tahun 1942 ini dilakukan karena Jepang masuk ke Hindia Belanda tahun 1942 serta mengakhiri kekuasaan Belanda atas Hindia Belanda dan pada tahun 1945 merupakan kekalahan Jepang terhadap pihak Sekutu dan sekaligus perginya Jepang dari Indonesia.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dasar pemikiran di atas, penulis memfokuskan permasalahan didalam 3 pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana sikap tokoh-tokoh pergerakan dalam menanggapi kehadiran ideologi Fasisme?
2. Bagaimana kebijakan Jepang serta gerakan dan upaya yang dilakukan Front Anti-Fasis dalam perjuangan untuk menentang Jepang?
3. Bagaimana dampak gerakan Front Anti-Fasis terhadap Kemerdekaan Indonesia?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan**

Dalam melakukan penulisan ini, penulis memiliki tujuan untuk menjelaskan bagian yang tidak dijelaskan oleh penulis sebelumnya, yaitu mengenai gerakan yang dilakukan oleh Front anti-fasis dalam perjuangan untuk melawan Jepang. Dan mengetahui peran Front anti-fasis didalam kemerdekaan Indonesia.

### **2. Kegunaan**

Adapun kegunaan dari penulisan ini yang diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Secara akademis, dapat menunjukkan peran Front anti-fasis dalam upaya untuk mengusir Jepang sekaligus memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.
- b. Secara praktis, dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau akademisi dan para peneliti di Indonesia.

## **D. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

### **a. Metode Penelitian**

Tulisan ini disusun menggunakan metode penelitian sejarah. Kuntowijoyo (2013) mengatakan, penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu :

Pada tahap pertama atau pemilihan topik dalam melakukan sebuah penelitian, topik sebaiknya dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual. Kedekatan Emosional itu sendiri adalah adanya rasa kesukaan pada topik tersebut sehingga memacu kita dalam melakukan penelitian. Penulis sendiri mengangkat topik ini disebabkan oleh ketertarikan penulis pada Indonesia pada masa pendudukan Jepang khususnya perlawanan Front Anti-Fasis terhadap Jepang. Sedangkan Kedekatan Intelektual adalah tingkat kephahaman dan penguasaan kita terhadap topik yang akan diteliti. Dalam hal ini, penulis ingin

memberikan edukasi bahwa Front Anti-Fasis di Indonesia itu pernah ada dan perlawanan tersebut tidak hanya didasari ketidaksukaan dengan Jepang, tetapi juga dengan ideologi yang mereka anut yaitu Fasisme.

Kedua, tahap dalam pengumpulan sumber (Heuristik). Sumber yang harus dikumpulkan harus sesuai dengan topik sejarah yang akan ditulis. Ada dua macam kategori sumber sejarah, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penulis peroleh dari tulisan-tulisan yang berasal dari tokoh yang menentang yang memang terkenal sebagai seorang anti-fasis seperti Tan Malaka, Sjahrir, Mohammad Hatta dan lain-lain. Selain itu penulis mendapatkan sumber primer buku yang berasal dari wawancara terhadap P.J.A. Idenburg dari Arsip Nasional Republik Indonesia, yang berjudul “ *Balans van Beleid*”. Disamping sumber primer, penulis juga mencari sumber sekunder yang diperoleh dari buku-buku yang terkait dengan Front Anti Fasis pada masa pendudukan Jepang seperti buku Wilson: Orang dan Partai Nazi Di Indonesia, Anton Lucas: Radikalisme Lokal: Oposisi dan Perlawanan terhadap Pendudukan Jepang di Jawa (1942-1945), dan lainnya. Sumber sekunder ini penulis dapatkan di Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Nasional RI.

Penulis juga menggunakan koran-koran sezaman yang terbit antara 1930-1940 yang berhubungan dengan Fasisme sebagai penguat sumber penulis. Koran sezaman tersebut merupakan organ dari organisasi-organisasi politik yang menjadi tonggak pergerakan Indonesia seperti Partindo, PNI Baru, dll. Penggunaan sumber berupa jurnal dan artikel dari internet yang dapat dipercaya juga digunakan sebagai tambahan untuk memperkaya referensi penulis.

Tahap ketiga, penulis melakukan verifikasi pada sumber. Verifikasi merupakan tahapan untuk mengkritik sumber-sumber yang sudah didapat. Kuntowijoyo membagi verifikasi menjadi dua macam yaitu: a) Autentisitas atau kritik ekstern, menguji keaslian sumber dari segi fisik. Dalam kritik ekstern, penulis perlu melakukan pengujian atas keaslian atau otensitas sumber yang meliputi pengarang, tahun terbitnya, jenis kertasnya, tintanya, dan semua

penampilan luarnya. b) Kredibilitas atau kritik intern, menguji apakah sumber tersebut dapat dipercaya dari segi isi sumbernya. Dalam kritik intern, penulis melakukan uji analisis terhadap kredibilitas sumber berupa gambar maupun teks.

Pada tahapan keempat ini, penulis melakukan penafsiran fakta historis berdasarkan sumber sejarah yang telah di verifikasi sehingga penulis dapat menggambarkan Peranan Front Anti-Fasis dalam perlawanan terhadap Jepang. Setelah semua tahapan berhasil dilalui dan tidak menemui kendala, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan penulisan.

#### **b. Bahan Sumber**

Pada penulisan ini penulis menggunakan berbagai sumber yang berasal dari sumber primer dan sekunder seperti buku-buku serta jurnal yang terkait tentang Peran Front Anti-Fasis Dalam Perlawanan Terhadap Jepang. Selain itu, penulis juga mencari sumber-sumber lainnya berupa koran sezaman yang diterbitkan tahun 1930-1940 seperti Pemandangan, Daulat Ra'jat, Indonesia Berjuang serta artikel yang relevan dan sehubungan dengan topik yang sedang dikaji. Sumber primer penulis yang telah di dapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yaitu:

1. *Balans van beleid: Terugblik op de laatste halve eeuw van Nederlandsch-Indie* tulisan H. Baudet and I.J Brugmans
2. Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia tulisan Cindy Adams
3. Lahirnja PKI dan Perkembangannja tulisan D. N. Aidit
4. *Out Of Exile* tulisan Soetan Sjahrir
5. Perjuangan Kita tulisan Soetan Sjahrir
6. Memoir tulisan Mohammad Hatta
7. Indonesia Merdeka tulisan Mohammad Hatta

Sedangkan untuk sumber sekunder, penulis menggunakan buku yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia seperti:

1. Manuskrip Sejarah 45 Tahun PKI 1920-1965 tulisan Latif Busjarie

2. Perdana Menteri RI Amir Sjarifoeddin: Tempatnya dalam Kekristenan dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia tulisan Frederiek Djara Wellem
3. Orang dan Partai Nazi di Indonesia: Kaum Pergerakan Menyambut Fasisme tulisan Wilson
4. Radikalisme Lokal – Oposisi dan Perlawanan terhadap Pendudukan Jepang di Jawa tulisan Anton Lucas
5. Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945 tulisan Sidik Kertapati
6. Runtuhnya Hindia Belanda tulisan Onghokham

